

Peran Guru Menciptakan Ruang Eksplorasi Minat Bakat Peserta Didik Salsabina Aidy Fitriani

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Indrapasta PGRI

E-mail: binasalsa@gmail.com

Abstrak

Pengembangan minat dan bakat peserta didik merupakan bagian penting dari pendidikan holistik. Dalam hal ini, guru dan guru BK/konselor memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang eksplorasi yang mendukung aktualisasi diri siswa. Teori humanistik Carl Rogers menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk berkembang secara alami jika berada dalam lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan dan dukungan emosional kepada siswa. Di sisi lain, guru BK dapat menerapkan pendekatan client-centered therapy untuk membantu siswa mengeksplorasi minat dan bakatnya tanpa rasa takut dinilai. Pandangan konvergensi dari William Stern turut menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan, lingkungan, dan tingkat kesiapan. Artikel ini menguraikan bagaimana kombinasi pendekatan humanistik dan konvergensi dapat diterapkan secara praktis di sekolah dasar untuk mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

Kata kunci: Ruang Eksplorasi, Actualizing Tendency, Client Centered, Fasilitator, Perkembangan Peserta Didik

Abstrack

Anxiety The development of students' interests and talents is an essential part of holistic education. In this context, teachers and guidance counselors play a strategic role in creating exploration spaces that support self-actualization. According to Carl Rogers' humanistic theory, every individual has a natural tendency to grow if placed in a supportive environment. Therefore, teachers are not only instructors but also facilitators who provide freedom and emotional support to students. On the other hand, guidance counselors can apply a client-centered approach to help students explore their interests and talents without fear of judgment. William Stern's convergence perspective explains that individual development results from the interaction between innate factors, environment, and readiness levels. This article discusses how the combination of humanistic and convergence approaches can be practically applied in elementary schools to optimally support student potential development.

Keywords: Exploration Space, Actualizing Tendency, Client-Centered, Facilitator, Student Development

Article info

Diterima Maret 2025, Dipublikasikan April 2025



PENDAHULUAN

saat ini tidak hanya bertujuan pada pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Baik minat maupun bakat merupakan komponen penting dari pengembangan ini. Minat adalah ketertarikan alami terhadap bidang tertentu, sedangkan bakat adalah kemampuan yang sudah ada sejak lahir.

Dalam konteks ini, guru dan guru BK atau konselor memegang peran penting dalam menciptakan ruang eksplorasi yang aman dan mendukung bagi peserta didik. Teori humanistik Carl Rogers menjadi salah satu landasan penting dalam memahami proses pengembangan diri. Menurut Rogers (dalam Winkel & Hastuti, 2014), manusia memiliki kecenderungan aktualisasi, atau keinginan alami untuk menjadi versi terbaik dirinya sendiri. Namun, dorongan ini hanya akan terwujud jika individu berada dalam lingkungan yang mendukung.

Selain itu, pandangan konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil kerja sama antara faktor bawaan (hereditas), lingkungan (empiris), dan tingkat kesiapan atau kematangan. Metode ini memberikan pandangan yang lebih seimbang tentang peluang perkembangan siswa.

Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana peran guru dan guru BK/konselor dalam menciptakan ruang eksplorasi minat dan bakat peserta didik dengan mengacu pada teori humanistik dan pandangan konvergensi. Pembahasan disajikan dalam bentuk sederhana agar mudah dipahami, terutama dalam konteks pendidikan dasar.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif pendekatan konseptual dengan mengacu pada teori-teori psikologi pendidikan dan bimbingan konseling. Data primer diperoleh dari literatur seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori humanistik Carl Rogers dan pandangan konvergensi William Stern dalam konteks pengembangan minat dan bakat peserta didik. Selain itu, beberapa prinsip pendekatan client-centered dalam bimbingan konseling juga dikaji untuk memberikan gambaran praktis implementasinya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Humanistik Carl Rogers dan Peran Guru sebagai Fasilitator

Carl Rogers (Zainuddin, 2018) mengatakan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara positif jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung. Itu disebut *actualizing tendency*. Dalam konteks pendidikan berarti bahwa jika guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan tidak menghakimi, peserta didik akan lebih mudah mencapai potensinya.

Guru dalam pandangan humanistik, guru sekarang bertindak lebih dari hanya memberikan informasi. Mereka berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Fasilitas ini melibatkan pemberian kebebasan berekspresi ataupun berbicara, penghargaan terhadap perbedaan, dan dukungan emosional yang tulus adalah semua komponen fasilitasi ini. Misalnya, dalam pendidikan seni, guru tidak hanya mengajarkan siswa cara menggambar, tetapi juga membiarkan siswa bereksperimen dengan gaya dan tema lukisan mereka sendiri.

Pendekatan Client-Centered Therapy dalam Layanan Bimbingan Konseling

Di sisi lain, guru BK atau konselor dapat menggunakan pendekatan client-centered therapy untuk membantu peserta didik mengenal dan mengembangkan minat bakatnya. Pendekatan ini menitikberatkan pada sikap penerimaan, empati, dan kejujuran dari konselor terhadap klien (peserta didik).

Menurut Winkel dan Hastuti (2014), dalam layanan bimbingan konseling, konselor harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan aspirasi mereka. Dengan demikian, siswa akan



lebih percaya diri dalam mengejar bidang yang diminati, meskipun belum tentu populer atau umum.

Pandangan Konvergensi William Stern dalam Memahami Perkembangan Individu

Interaksi antara tiga faktor utama menentukan perkembangan seseorang, menurut William Stern (Darmono, 2014). Faktor ini terdiri dari bawaan (hereditas), lingkungan, serta kesiapan atau kematangan diri.

1. Hereditas (Bawaan)

Perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Semua kemampuan, bakat, dan karakteristik fisik serta psikis seseorang diwarisi dari orang tua melalui genetika. Schopenhauer menjadi salah satu tokoh pendukung paham ini.

2. Lingkungan (empiris)

John Locke mengatakan bahwa bayi lahir seperti tabula rasa atau kertas kosong, dan pengalaman dan lingkungannya membentuk seluruh perkembangan bayi. Faktor lingkungan dibagi menjadi dua jenis, yaitu lingkungan fisik (seperti iklim dan kondisi geografis) dan lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga (lingkungan primer) dan masyarakat (lingkungan sekunder).

3. Kesiapan

Kematangan fungsi fisik dan mental juga penting. Merujuk pada tingkat kematangan fisik dan mental anak, yang menentukan apakah ia siap menerima dan merespons stimulus baru. Serta merupakan proses bertahap di mana aspek jasmani dan rohani berkembang secara bersamaan, membentuk kepribadian utuh pada individu. Perkembangan ini juga tidak lepas dari peran ketentuan Tuhan, di mana setiap individu menjalani takdir yang merupakan hasil interaksi antara warisan genetik, lingkungan, dan usaha belajar individu itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menciptakan perkembangan optimal, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik dan berkelanjutan.

Ketiganya saling memengaruhi dan bekerja sama dalam menentukan bagaimana potensi bawaan dapat berkembang secara optimal. Dengan memahami hal tersebut, guru dan konsuler dapat memberikan layanan yang lebih tepat sasaran. Misalnya seorang anak yang memiliki bakat musik (bawaan) tetapi tidak mendapat dukungan dari lingkungan (keluarga atau sekolah) mungkin tidak akan berkembang secara maksimal. Namun, jika Guru dan orang tua bersinergi untuk memberikan sarana dan dukungan, maka potensi anak tersebut bisa terwujud.

Strategi Praktis Menciptakan Ruang Eksplorasi di Sekolah Dasar

Beberapa strategi yang dapat diterapkan di sekolah dasar untuk menciptakan ruang eksplorasi minat dan bakat adalah:

1. Sekolah dapat membuat ekstrakurikuler untuk berbagai minat siswa.

Misalnya, siswa dapat bergabung dalam kelompok seni, olahraga, atau sastra. Kelompok ini menjadikan ruang dan wadah untuk kesempatan siswa mencoba dan berkembang dalam bidang yang mereka minati.

2. Festival Kreativitas dan Prestasi

Kegiatan tahunan seperti festival atau lomba dapat menjadi ajang bagi siswa untuk menampilkan bakat mereka dan mendapatkan apresiasi dari guru dan teman-temannya.

3. Kolaborasi Guru dan Konselor

Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan minat dan bakat siswa dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan.

4. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas

Orang tua dan masyarakat dapat dilibatkan dalam program pengembangan minat dan bakat, misalnya dengan menjadi mentor atau penyedia fasilitas latihan.

Oleh karena itu, strategi praktis seperti pembentukan klub minat siswa, penyelenggaraan festival kreativitas, kolaborasi antara guru dan konselor, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi sangat efektif untuk menciptakan ruang eksplorasi bagi anak.



Dengan demikian, pengembangan potensi anak bisa dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya.

Pemahaman di atas adalah cara berpikir humanistik yang memanusiakan anak-anak melalui pengembangan minat dan bakat mereka. Teori belajar humanistik berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran; itu juga berkaitan dengan pendidikan dan proses pembelajaran ideal. Psikologi humanistik menganggap pendidik sebagai fasilitator. Ada berbagai metode fasilitator yang dapat membantu siswa. Fokus fasilitator harus pada menciptakan suasana belajar awal, kondisi kelompok, dan pengalaman kelas. Pendidik menganggap keinginan setiap siswa untuk mencapai tujuan yang signifikan serta bermakna bagi dirinya sendiri sebagai pendorong utama pembelajaran yang efektif. Berusaha merespon secara tepat terhadap ekspresi kelompok kelas, baik secara individu maupun kelompok, dari perspektif intelektual dan emosional. Jika lingkungan kelas nyaman, fasilitator dapat secara progresif bertindak sebagai siswa yang terlibat atau anggota kelompok, dan mereka dapat mengungkapkan ide-ide mereka sebagai individu, seperti siswa lainnya (Nurjan, 2016). Psikologi humanistik berfokus pada prinsip memanusiakan anak didik dengan membantu mereka mengembangkan potensi mereka. Anak-anak menganggap potensi mereka sebagai modal penting untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Berdasarkan paradigma tersebut, psikologi model ini berpendapat bahwa model dan pola yang menjamin keselamatan harus digunakan untuk menjaga dan menguatkan potensi anak. Salah satunya melalui metode pendidikan yang bersahabat dengan anak. Psikologi humanistik sangat menyukai pendidikan ramah anak karena persamaan prinsip ini. Psikologi humanistik merupakan sinonim dari pendidikan ramah anak, yang bertujuan untuk membantu anak semaksimal mungkin mengembangkan potensi diri mereka. Dengan kata lain, pendidikan ramah anak telah menggunakan elemen psikologi dari pendekatan humanistik untuk mengajar.

Salah satu cara untuk memastikan bahwa anak-anak terus hidup baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah dengan menggunakan aktualisasi diri untuk menjamin dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka. Praktik humanistik sangat menghindari tindakan yang merendahkan harga diri anak didik. Pendidikan ramah anak berhubungan dengan pola pikir humanistik dengan tiga komponen: gaya belajar, teknik belajar, dan model pembelajaran yang dapat memahami potensi diri. Penting juga bagi setiap individu untuk mengenali kualitas yang terdapat dalam dirinya. Mengetahui kualitas pribadi merupakan aspek penting dalam memperoleh pekerjaan di masa depan, dan menyadari potensi diri sejak awal membantu individu dalam pengambilan keputusan, terutama saat memilih karir atau bidang studi yang diinginkan. Mengetahui potensi diri sejak awal sangat membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan, terutama dalam hal memilih karir atau bidang studi yang diinginkan.

Potensi diri juga penting untuk menentukan minat dan bakat seseorang. (Kartiati dan Asgar, 2021) Abraham Maslow berpendapat, aktualisasi diri merupakan puncak dari pemenuhan seluruh potensi manusia. Ini adalah ketika seseorang hidup dengan penuh semangat, dinamis, tanpa pamrih, dan dengan fokus sepenuhnya, yang membuatnya utuh. Sanga (2020) Menurut al-Ghazali, perilaku manusiawi sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan karena metode ini dapat menumbuhkan rasa simpati anak terhadap pendidikannya dan mendorong mereka untuk menerima dan menyerap pengetahuan yang diajarkan. Fauzi (2019) Jenis pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan psikologis anak; ada banyak jenis pola asuh, termasuk yang demokratis. Orang tua dalam pola asuh ini menunjukkan kasih sayang, komunikasi yang baik, kontrol, dan harapan agar anak menjadi dewasa.

Selain itu, perkembangan anak dalam pola asuh dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kepribadian, keadaan sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan. Karena memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, banyak orang berpendapat bahwa model pengasuhan demokratis adalah yang terbaik. (Sari, Sumardi, dan Mulyadi, 2020) Peran guru dalam bimbingan dan konseling sangat penting bagi pertumbuhan minat dan bakat siswa.

(Ulfah dan Arifudin, 2019) Keluarga yang tidak utuh menghambat pertumbuhan anak, seperti menurunkan prestasi akademik, menghambat pemikiran, dan menjadi pendiam dan tidak



berkembang. Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering kali mengalami tekanan mental, merasa membenci orang tua, dan lebih mudah terjebak dalam pergaulan bebas. Orang tua adalah jantung keluarga serta harus dapat memainkan peran tanggung jawab nya terhadap sang anak; oleh karena itu, waktu ini seharusnya menjadi waktu terbaik bagi anak-anak untuk menunjukkan minat dan kegemaran mereka dalam lingkungan keluarga, bercerita selayaknya keluarga, dan mengembangkan potensi mereka. Supaya hal orang tua tidak memberikan kekecewaan kepada sang anak.

Tidak sedikit anak-anak yang berada di lingkungan broken home kehilangan kepercayaan diri, menutup diri, dan diam. Dengan menggunakan pendidikan agama, kita dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka untuk memaksimalkan potensi mereka (Hapsari, Handayani, & Prasetyo, 2019)

KESIMPULAN

Mengembangkan minat dan bakat peserta didik, untuk itu kita harus mengambil pendekatan yang menyeluruh dan berbasis pada potensi alami setiap orang. Teori humanistik Carl Rogers memberikan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki dorongan alami untuk berkembang jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang, kepercayaan, dan dukungan kepada peserta didik. Psikologi humanistik menganggap guru sebagai fasilitator. Ada banyak metode untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran, serta atribut fasilitator yang bervariasi. Fokus fasilitator harus pada menciptakan suasana belajar awal, kondisi kelompok, dan pengalaman kelas.

Sementara itu, guru BK atau konselor dapat menggunakan pendekatan client centered (berpusat pada klien) untuk membantu siswa menemukan minat dan bakatnya tanpa khawatir dinilai. Pendekatan ini selaras dengan pandangan konvergensi William Stern, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara bawaan, lingkungan, dan tingkat kesiapan.

Implementasi strategi praktis seperti pembentukan klub minat, festival kreativitas, serta kolaborasi lintas pihak dapat menjadi langkah nyata dalam menciptakan ruang eksplorasi yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldipari, G. (2024). Analisis potensi diri manusia dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. DAWUH: Da'wah & Education Journal. (5)3. 87-95.
DOI: <https://siducat.org/index.php/dawuh>
- Azzahra, R.D. Septyanti, R.N. Yuliani, Wiwin. (2019). Pengaruh Client Centered Therapy dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa SMA. FOKUS. (2)1. 30-36.
- Darmono. (2014). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Suryabrata, Sumadi. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV di SD Negeri Lobang 01 Batang. Jurnal Basicedu, 3(3), 870-873.
- Hidayat, Wahyu. Santosa, Sedya. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dini: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. PRIMER: Journal Primary of Education Research. 2(1).92-101. DOI: <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021, April). Pelatihan Mengenal Potensi Diri dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa SMK. Jurnal pegabdian kepada masyarakat, 1(1), 33-38.
- Nurmalasari, Y. Erdiantoro, Rizki. (2020). Perencanaan dan keputusan karir: konsep krusial dalam layanan BK karier. Quanta.4(1), 44-51.DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642



- Rahmawati, R.K.N. (2023). Psikologi Humanistik; Telaah Aktualisasi Minat, Bakat, dan Potensi Anak Didik di Sekolah Ramah Anak. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(1).56-65. DOI: <http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sanga, M. (2020, September). Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas dan Novel Madre Karya DEE. *Mirlam*, 1(3), 335-348.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020, Juni). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 11, 92-100.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainuddin. (2018). *Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. Malang: UIN Maliki Press.

